

**Evaluasi Program Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Peningkatan Mutu Madrasah
Menggunakan Model CIPP**

Saimroh¹, Sumarsih Anwar²

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: saimroh@brin.go.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada penutupan sekolah lebih dari 91 persen populasi siswa di dunia. Pembelajaran jarak jauh hadir sebagai solusi bagi lembaga pendidikan untuk tetap memberikan layanan pendidikan meskipun siswa belajar dari rumah. Namun pembelajaran jarak jauh menemukan berbagai tantangan dan hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Model evaluasi *context, input, process, product (CIPP)* memberikan data dan informasi yang komprehensif untuk merumuskan langkah-langkah strategis bagi peningkatan mutu program. Studi evaluasi dilakukan di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah, Jakarta. Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa program pembelajaran jarak jauh berjalan sesuai arahan kebijakan dan kebutuhan, namun perlu sosialisasi kebijakan lebih masif. Evaluasi input pada sarana dan prasarana cukup memadai, kompetensi sosial dan kepribadian guru yang baik, namun masih lemah pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Proses pembelajaran jarak jauh berjalan efektif, namun perlu variasi dan kreatifitas pada metode dan materi pembelajaran *online*. Ketercapaian tinggi diperoleh pada peningkatan kemandirian belajar dan keterampilan teknologi siswa. Namun pemahaman terhadap materi dan keaktifan siswa masih rendah. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan mutu *e-learning* madrasah, pelatihan guru untuk membuat konten pembelajaran *online*, bersinergi dengan orang tua, serta dunia usaha dan industri untuk meningkatkan mutu pembelajaran jarak jauh di madrasah.

Kata kunci: efektifitas pembelajaran; pandemi covid; pembelajaran daring, PJJ

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan dan ekonomi global, namun juga pada sektor pendidikan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* mencatat lebih dari 91 persen populasi di dunia terdampak karena penutupan sekolah (Kemdikbud, 2020). Bahkan pada minggu pertama bulan Juli tahun 2020 data *UNESCO* merilis lebih dari satu milyar anak usia sekolah di 143 negara terpaksa belajar dari rumah, sebanyak lebih dari 68 juta adalah pelajar di Indonesia

(Arifin & Sukati, 2020). Salah satu upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di sektor pendidikan, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Kedua regulasi tersebut memberikan pedoman belajar dari rumah yang dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh agar siswa tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pengalaman belajar selama darurat Covid-19.

Pembelajaran Jarak Jauh adalah pembelajaran yang menggunakan media untuk terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam tempat yang berbeda tanpa tatap muka secara langsung (Prawiyogi et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh terkadang juga disebut pendidikan jarak jauh yaitu pendidikan yang diajarkan dari jarak jauh, tanpa ruang kelas secara fisik dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2020). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat dilakukan melalui 3 (tiga) model yaitu: PJJ dalam jaringan (daring), luar jaringan (luring), dan kombinasi daring-luring (*Hybrid*). PJJ model daring menggunakan komputer dan jaringan internet pada seluruh proses pembelajaran. PJJ model luring tidak menggunakan komputer dan jaringan internet dalam proses pembelajarannya, namun menggunakan media pembelajaran berupa modul belajar mandiri, buku paket, lembar kerja siswa, bahan ajar cetak, buku kegiatan siswa, alat peraga, televisi, radio dan media belajar dari benda sekitar. Sedangkan model kombinasi adalah mengkombinasikan penggunaan komputer dan jaringan internet namun juga bahan ajar cetak yang lepas dari jaringan internet (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2020).

PJJ pada masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu solusi agar siswa tetap mendapatkan layanan pendidikan yang optimal meskipun belajar dari rumah. Namun

penyelenggaraan PJJ di berbagai wilayah menemukan berbagai kendala, antara lain: keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet (Basar, 2021), kesiapan sumber daya manusia (Basar, 2021); (Napitupulu, 2020), perasaan cemas dan tertekan (Napitupulu, 2020), menimbulkan rasa cemas dan tertekan pada siswa (Zalsabella et al., 2020). Meskipun demikian, PJJ dinilai sebagai model pembelajaran yang lebih praktis, cepat, dan dapat menjangkau banyak peserta didik serta mendapatkan pengalaman baru (Adi et al., 2021).

Selama pandemi Covid-19, lembaga pendidikan "dipaksa" bertransformasi untuk beradaptasi dengan PJJ dalam jaringan (daring) atau *online*. Hal ini menjadi tantangan bagi Kementerian Agama. Untuk itu, Kementerian Agama melalui Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah mengeluarkan beberapa kebijakan selama Pandemi Covid-19 untuk mempercepat transformasi digital pada madrasah meluncurkan aplikasi *E-Learning Madrasah* yang digunakan madrasah dalam PJJ. Sejak diluncurkan bulan Maret 2020, *E-learning* madrasah telah digunakan oleh 26.969 madrasah, 1.860.075 siswa madrasah, 188.750 guru madrasah pengguna, dan 415.577 kelas *online* di madrasah (Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama, 2020). *Kedua*, Portal Buku Digital Madrasah yang memuat kumpulan buku elektronik untuk pembelajaran jarak jauh di madrasah. *Ketiga*, menyelenggarakan *Madrasah Vlog Competition* 2020. *Keempat*, *Refocusing Anggaran BOS dan BOP RA* untuk penanganan *Covid-19*. *Kelima*, menyelenggarakan Syiar Madrasah di televisi untuk ajang edukasi pembelajaran siswa madrasah melalui televisi. *Keenam*, Program Hibah *e-learning* untuk 50.000 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) dan hibah 50.000 *tablet* untuk pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021). *Ketujuh*, menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 2791 Tahun 2020 pada 18 Mei 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah.

Berdasarkan beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan Kementerian Agama tersebut bertujuan agar madrasah lebih cepat bertransformasi menuju PJJ yang bermutu. Salah satu standar mutu pendidikan adalah efektifitas pembelajaran yang diukur dengan tercapainya tujuan dan ketepatan dalam mengelola tujuan (Miarso, 2004), kesesuaian antara visi dan misi sekolah (Rohmawati, 2015), menyediakan kesempatan belajar sendiri yang seluas-luasnya (Hamalik, 2001), presentasi waktu belajar tinggi, rata-rata siswa yang mengerjakan tugas tinggi, suasana belajar akrab dan positif (Al-Tabany, 2017), melibatkan siswa secara aktif, dan memiliki sarana dan prasarana yang menunjang (Firdaus, 2016).

Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi program PJJ untuk peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Hasil evaluasi diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu PJJ, khususnya madrasah. Studi evaluasi dilakukan secara komprehensif menggunakan model *context, input, process, product (CIPP)* untuk menghasilkan data dan informasi-informasi tentang aspek-aspek PJJ yang dapat berjalan dengan baik dan mana yang tidak berjalan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Studi dilakukan di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah yang berlokasi di Jakarta Pusat. Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang banyak diminati masyarakat Jakarta Pusat karena memiliki program unggulan pada bahasa Inggris dan bahasa Arab melalui program *Islamic Character Building (ICB)*, *Islamic Education (IE)*, dan *Research and Development (R&D)*. Madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan telah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2019.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana efektifitas program PJJ dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Melalui model evaluasi CIPP, maka pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana kebijakan dan kebutuhan (*need*) PJJ di

madrasah? 2) Bagaimana input (masukan) dalam PJJ di madrasah? 3) Bagaimana proses PJJ di madrasah? 4) Bagaimana produk atau hasil PJJ di madrasah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif evaluative. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Metode evaluatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *context, input, process, dan product (CIPP)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Stufflebeam, D.L., Coryn, 2014). Model evaluasi *context, input, process, dan product (CIPP)* merupakan model evaluasi yang menekankan pada 4 (empat) komponen evaluasi: 1) konteks, 2) input, 3) proses, dan 4) produk.

Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengetahui target, pengukuran *need*, mendiagnosis problem yang berhubungan dengan *need*, dan memberi usulan yang tepat untuk mengukur *need* (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Dalam penelitian ini evaluasi konteks meliputi: kebijakan penyelenggaraan PJJ dan kesesuaian PJJ dengan kebutuhan (*need*) siswa.

Evaluasi *input* atau masukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan program, menyusun strategi, mendisain prosedur pelaksanaan program, menentukan anggaran, dan jadwal pelaksanaan program Stufflebeam & Shinkfield (1985). Evaluasi input dalam penelitian ini meliputi: sarana dan prasarana, kemampuan pendidik, kurikulum dan Pembiayaan Pembelajaran jarak jauh.

Evaluasi proses untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses, ketidaknormalan rancangan disain, atau ketidaknormalan pelaksanaan program (Worthen & Sanders (1987).

Evaluasi proses dalam penelitian ini meliputi: jadwal pelaksanaan, proses, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ.

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai ketercapaian program berdasarkan pada tujuan program yang dihubungkan dengan informasi tentang konteks, *input*, dan proses (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2004)). Evaluasi produk dalam penelitian ini meliputi: ketercapaian ketuntasan belajar, keaktifan belajar, kemandirian siswa, Suasana belajar dan efektifitas program.

Penelitian ini dilaksanakan pada April – Mei 2021 di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah yang berlokasi di kota Jakarta Pusat. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 239 siswa yang terbagi dalam 7 (tujuh) rombongan belajar (rombel) dan 23 orang pendidik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumen. Teknik observasi untuk mengamati dan mencatat gambaran umum lokasi, kondisi sarana dan prasarana, dan proses pembelajaran jarak jauh di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah. Teknik wawancara untuk mendapatkan data secara langsung dari informan yang terkait dengan pelaksanaan PJJ di madrasah. Angket digunakan untuk mendapatkan data persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan PJJ. Angket disebarakan secara *online* melalui aplikasi *googleform*. Responden dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah. Jumlah responden siswa sebanyak 150 siswa atau 63% .dari total jumlah total siswa Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sebanyak 239 siswa. Sedangkan responden guru sebanyak 18 orang atau 82% dari total guru Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sebanyak 22 orang guru. Teknik dokumentasi untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen pendukung madrasah antara lain: profil madrasah, jadwal pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif evaluative yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian komponen evaluasi konteks, input, proses dan produk dalam PJJ di madrasah.

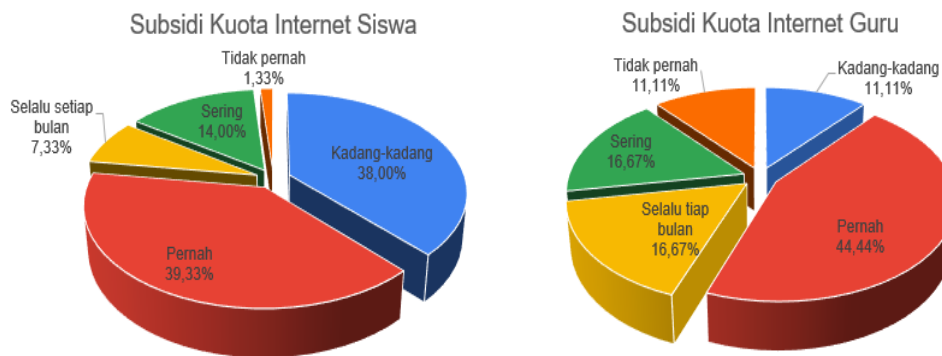
HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks PJJ bertujuan untuk mengetahui kebutuhan (*need*) dalam membuat perencanaan dan bahan pertimbangan guna merumuskan tujuan program pembelajaran jarak jauh. Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sejak tahun 2019 sudah terbiasa menggunakan *e-learning* dengan aplikasi *Schoology*. Aplikasi ini merupakan *platform e-learning* gratis yang memiliki fitur cukup lengkap seperti: kelas online (*course*), kelompok (*groups*), berbagi sumber belajar (*resources*), ujian atau tes (*quiz*), pesan (*Message*), kehadiran (*Attendance*), analisis (*analytic*). Aplikasi *Schoology* ini terutama digunakan ketika ujian (*quiz*). Namun sejak Kementerian Agama meluncurkan aplikasi *e-learning madrasah* pada bulan Maret 2020, Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah beralih secara bertahap menggunakan *platform e-learning madrasah* pada tahun ajaran baru 2020/2021. Meskipun demikian, aplikasi *Schoology* masih digunakan untuk ujian *online*, karena aplikasi *e-learning madrasah* membutuhkan kouta internet yang besar sehingga sering terputus dan suara *delay* di tengah berlangsungnya ujian (Wawancara, Dd 29 April 2021).

Penerapan PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sesuai Surat Edaran Menteri Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020. Untuk mendukung kebijakan tersebut, Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan internal, berupa fasilitasi perangkat PJJ, pendampingan aplikasi *e-learning madrasah*, dan supervisi. Kebijakan fasilitasi PJJ dengan membeli perangkat elektronik seperti: *Wifi* dengan akses internet yang tinggi, membeli 7 (tujuh) akun *zoom meeting premium* sesuai jumlah kelas dengan berkapasitas 100 orang dan 1 (satu) akun *zoom meeting*

premium berkapasitas 300 orang, serta beberapa *pen tablet* untuk guru menggambar secara digital di laptop dalam PJJ. Selain itu, madrasah juga memberikan subsidi kuota internet untuk guru dan siswa.



Gambar 1. Subsidi Kuota Internet untuk Guru dan Siswa

Sebagian besar responden guru (44,44%) mengaku pernah mendapatkan subsidi kuota internet, 16,67% responden mengaku mendapatkan subsidi tiap bulan. Demikian juga untuk responden siswa, sebagian besar responden (39,33%) mengaku pernah mendapatkan subsidi kuota internet dari madrasah, 7,3% responden mengaku selalu mendapatkan setiap bulan, dan 1,33% mengaku tidak pernah mendapatkan subsidi kuota internet. Kebijakan subsidi kuota internet pada siswa diberikan rutin ketika ujian, baik pada penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir tahun (PAT) sebesar Rp. 50.000,- paket data internet dengan harapan agar semua siswa bisa lancar mengikuti ujian madrasah. Sedangkan bagi siswa yang tidak mampu, madrasah memberikan paket data internet rutin setiap bulan. Kebijakan subsidi kuota internet untuk guru diberikan dalam bentuk pengalihan dari biaya transportasi menjadi kuota internet bagi guru. Namun kebijakan ini belum disosialisasikan secara intensif sehingga terjadi perbedaan pendapat guru terkait subsidi kuota internet.

Pendampingan dilakukan dengan teknik *peer guidance*, guru yang terampil memberikan pendampingan terhadap guru-guru yang belum terampil menggunakan aplikasi *e-learning*

madrasah. Kepala juga melakukan supervisi terhadap pelaksanaan PJJ dengan memantau pelaksanaan *Zoom meeting* dan aktivitas PJJ *e-learning madrasah* pada waktu tertentu meskipun belum terjadwal.

Selain kebijakan internal madrasah, pelaksanaan PJJ berjalan lancar karena dukungan dari lingkungan seperti orang tua atau wali siswa. Sebagian besar orang tua siswa (64%) selalu mendukung PJJ, 16% responden sering mendukung, 11,33% responden kadang-kadang mendukung, dan hanya 13% responden yang pernah mendukung. Dukungan orang tua terhadap siswa beragam, sebagian besar orang tua hanya memberikan fasilitasi perangkat Smartphone, menyediakan jaringan atau kuota internet, mendampingi belajar, dan hanya sebagian kecil yang memberikan guru les privat. Media komunikasi madrasah dengan orang tua siswa melalui grup *online media social WhatApps* antara wali kelas dan orang tua untuk melaporkan perkembangan aktifitas PJJ siswa.

Hasil evaluasi konteks terhadap penyelenggaraan PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah berjalan efektif sesuai kebijakan yang berlaku dan kebutuhan lingkungan, namun perlu ditingkatkan sosialisasi kebijakan secara massif seperti pengadaan kuota internet untuk guru, siswa serta pendampingan orang tua siswa agar program PJJ berjalan lebih optimal.

Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi pada masukan (*input*) PJJ bermaksud untuk mengidentifikasi kelengkapan sarana dan prasarana, kemampuan guru, pembiayaan, dan kurikulum PJJ.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana PJJ diukur dengan indikator kelengkapan perangkat elektronik dan aplikasi yang digunakan untuk PJJ. Perangkat yang paling banyak digunakan siswa madrasah Al Muddatsiriyah adalah telepon selular (*ponsel*) yang terkoneksi dengan internet atau *Smartphone* pada 78% responden, laptop dan Smartphone secara bergantian pada 18,67% responden, hanya laptop 2,67% responden, serta *Smartphone* dan komputer pada 0,67%

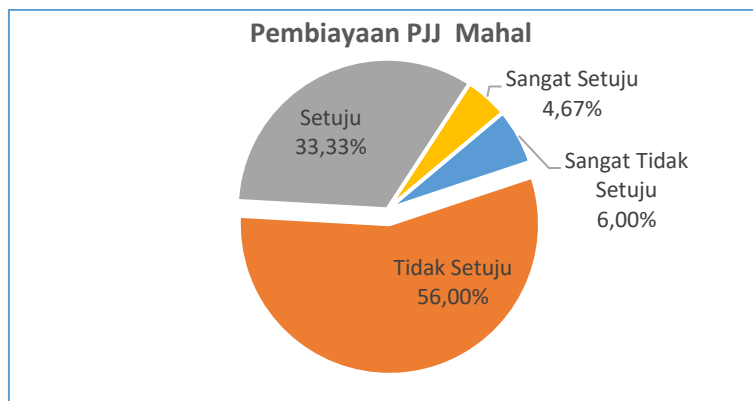
responden. Namun perangkat yang digunakan untuk PJJ tidak semuanya dimiliki secara pribadi atau individu siswa. Sebagian siswa harus bergantian memakai perangkat elektronik dengan saudaranya di rumah, sehingga siswa terkadang tidak bisa mengikuti *teleconference* atau tatap muka virtual dan mengerjakan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.

Aplikasi yang digunakan dalam PJJ terdiri dari: aplikasi *platform e-learning* dan *teleconference*. Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah menggunakan platform *E-learning madrasah* dan *Schoology*. Aplikasi E-learning digunakan untuk pembelajaran jarak jauh sehari-hari. Sedangkan aplikasi *Schoology* digunakan untuk ujian online. Tatap muka virtual atau *teleconference* PJJ menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *WhatsApp Video Call*.

Platform *E-learning madrasah* dinilai sebagian besar guru memiliki fitur yang cukup lengkap untuk PJJ. Namun *E-learning* tersebut memiliki kelemahan pada beberapa bagian, antara lain: kapasitas yang besar sehingga membutuhkan *server* yang besar, fitur *video conference* atau *teleconference* yang tidak *compatible* di Smartphone, sehingga guru-guru masih menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Meet* untuk *teleconference* atau tatap muka virtual dalam PJJ.

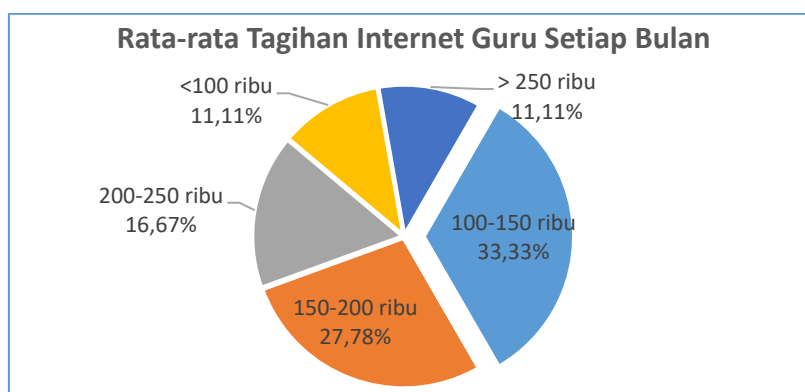
Pembiayaan

Jaringan internet merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan PJJ. Layanan internet yang digunakan dalam PJJ di madrasah terbagi ke dalam dua kelompok yaitu: akses internet melalui layanan paket data provider dan layanan Wifi. Responden mengaku pembiayaan PJJ relatif mahal jika dibandingkan belajar tatap muka.



Gambar 2. Pembiayaan PJJ Mahal

Pembiayaan tersebut diakibatkan oleh rata-rata tagihan internet setiap bulan. Seperti tiga responden (33,33%) mengaku rata-rata tagihan internet yang dibayarkan sebulan mencapai Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,-.

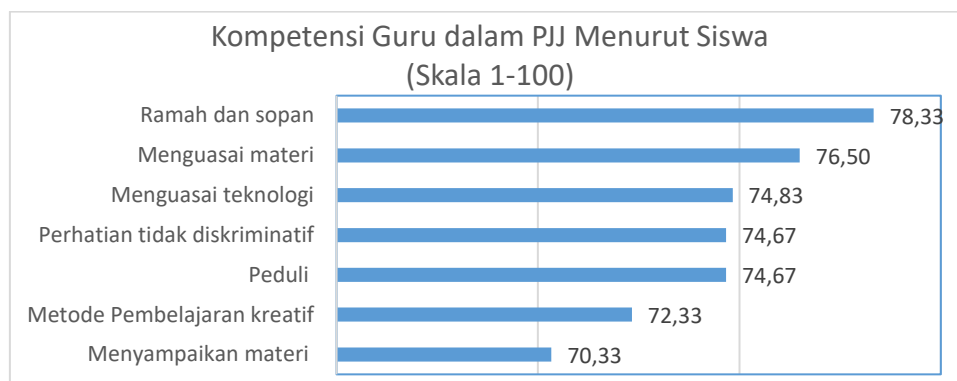


Gambar 3. Rata-rata Tagihan Internet Guru Setiap Bulan

Penggunaan paket data internet dengan *provider* dinilai lebih mahal dan boros jika dibandingkan dengan menggunakan jaringan Wifi. Selain biaya yang lebih mahal, penggunaan paket data internet *provider* sering terjadi gangguan karena sinyal jelek atau tidak dapat mengakses karena kapasitas aplikasi yang berat. Sehingga siswa maupun orang tua lebih memilih memasang jaringan Wifi dibandingkan paket data internet *provider*.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi social berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan lingkungan sekitar. Sedangkan kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran.



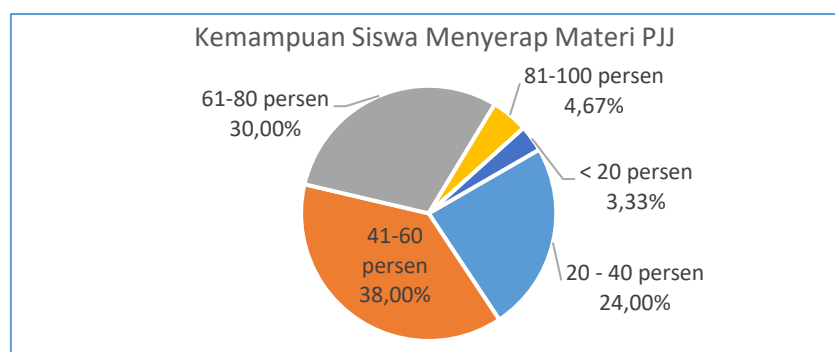
Gambar 4. Kompetensi Guru dalam PJJ Menurut Siswa

Berdasarkan penilaian siswa, kompetensi yang memperoleh nilai tinggi pada perilaku guru yang sopan dan ramah, selanjutnya adalah guru menguasai materi yang disampaikan dalam PJJ. Namun kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dinilai siswa memiliki kemampuan yang paling rendah dibandingkan kompetensi guru lainnya.

Kurikulum

Permasalahan kurikulum dalam PJJ adalah penuntasan kurikulum yang dirasakan berat baik oleh guru, siswa, dan orang tua yang mendampingi siswa belajar. Untuk itu pemerintah menetapkan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang merupakan penyederhanaan kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013. Kurikulum darurat berfokus pada kompetensi esensial. Satuan pendidikan dapat memilih 3 (tiga) opsi kurikulum yaitu: tetap menggunakan kurikulum 2013, menggunakan kurikulum darurat, dan melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah memilih opsi menggunakan kurikulum darurat yang mengacu pada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Provinsi DKI Jakarta untuk menyeragamkan kompetensi dasar esensial. Rata-rata penyederhanaan KD pada K-13 ke dalam Kurikulum darurat sebanyak 40-50%, kecuali ada mata pelajaran kelas XII yang menjadi sekitar 30% KD esensial (Wawancara Rd, 28 Mei 2021).

Namun meskipun telah menggunakan kurikulum darurat, permasalahan ketuntasan belajar masih menjadi kendala karena terbatasnya waktu pelaksanaan PJJ. Guru tetap berfokus pada ketuntasan KD esensial namun kurang memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi.



Gambar 4. Kemampuan Siswa Menyerap Materi PJJ

Mayoritas responden siswa (38%) madrasah mampu menyerap materi yang disampaikan guru dalam PJJ sebanyak 41-60 persen materi PJJ, dan hanya 4,67% responden siswa yang mampu menyerap 81-100 persen materi. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya

sejumlah 34,67% responden siswa yang paham terhadap materi yang disampaikan guru dalam PJJ.

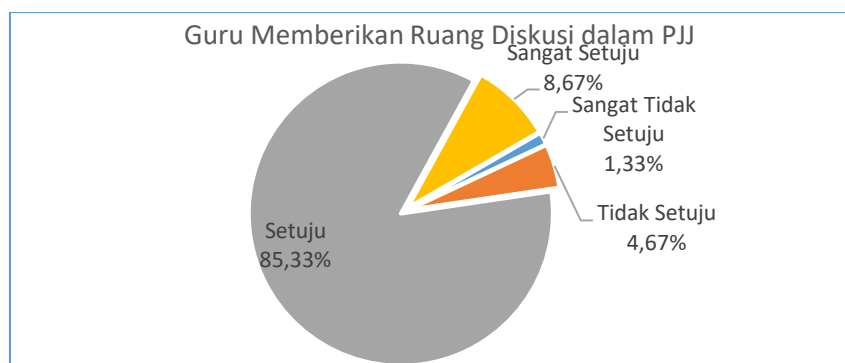
Hasil evaluasi pada komponen input menunjukkan bahwa sarana dan prasarana PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah cukup memadai. Aspek pembiayaan PJJ dinilai mahal pada sebagian responden, untuk itu perlu perluasan akses bantuan kuota internet untuk guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam PJJ sudah baik, namun perlu peningkatan pada kompetensi profesional terutama penguasaan teknologi dan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi. Hal ini juga nampak dalam kemampuan menyerap materi PJJ siswa masih rendah. Selain itu diperlukan media pembelajaran online yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi PJJ.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi proses dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ. Jadwal PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah terbagi dalam dua siklus yaitu: siklus ganjil dan genap. Jadwal PJJ dimulai dengan pembiasaan Baca Al-Qur'an pada pukul 06.30 – 07.00 WIB dan dilanjutkan dengan jadwal belajar dari pukul 07.00 – 11.30 WIB. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari dari Senin sampai Jumat yang dikoordinatori oleh wali kelas melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Dalam 1 (satu) hari PJJ siswa belajar 2-3 mata pelajaran dengan durasi 45 menit per jam pelajaran (JP). Dengan jadwal tersebut, maka terjadi pengurangan jam pelajaran yang seharusnya satu kali pertemuan seminggu dalam pembelajaran tatap muka menjadi satu kali dalam dua minggu pada PJJ. Setiap Jumat dijadwalkan pembelajaran Tahfidz selama 2 JP dan Setiap Sabtu dilaksanakan Baca Tulis Qura'an (BTQ) dari jam 06.30 – 08.00 WIB.

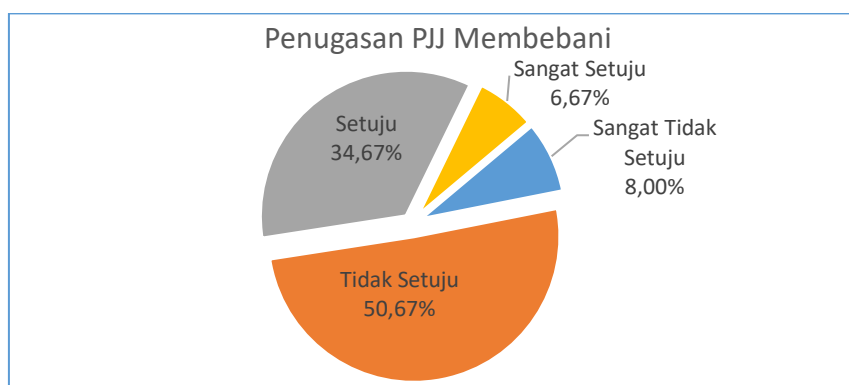
Metode pembelajaran yang dilakukan bervariasi antar guru. Sebagian guru menyampaikan materi terlebih dahulu melalui aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet* kemudian diskusi tanya jawab dan pemberian tugas. Namun tidak semua guru memberikan penjelasan terhadap materi pembelajaran. Ada sebagian guru yang hanya memberikan materi

yang dibagikan melalui *E-learning madrasah* dan memberikan tugas. Survey responden siswa menyatakan bahwa 85,33% setuju guru dalam mengajar memberikan ruang diskusi.



Gambar 5. Guru Memberikan Ruang Diskusi dalam PJJ

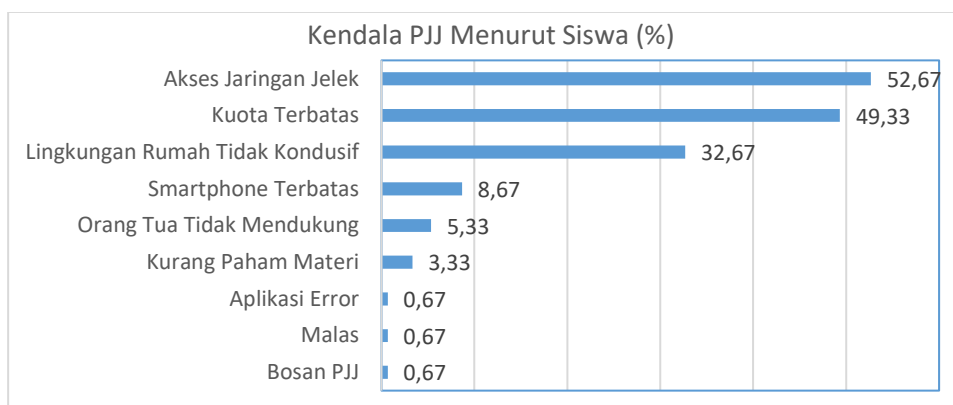
Sebagian siswa mengeluhkan penugasan yang diberikan guru dalam PJJ. Meskipun demikian, sebanyak 34,67% responden setuju dengan penugasan dan 6,67% responden yang sangat setuju dengan penugasan dalam PJJ.



Gambar 6. Penugasan PJJ Membebani

Pada awal penerapan PJJ, siswa merasa terbebani dengan banyaknya penugasan. Hampir tiap hari terdapat penugasan untuk beberapa mata pelajaran. Durasi menyelesaikan penugasan bervariasi, ada yang sampai jam 12 siang untuk mata pelajaran sesi pagi hari, ada yang sampai pukul 16.00 WIB, bahkan sampai malam di hari yang sama. Namun untuk penugasan praktek membuat video seperti: video olahraga senam pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, dan video memasak pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Kendala yang dihadapi siswa dalam PJJ beraneka ragam. Kendala yang paling banyak adalah jaringan internet yang jelek, keetrbatasan kuota internet, keterbatasan perangkat smartphone karena digunakan secara bersama-sama dengan saudara di rumah, dan kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif. Selain itu, kendala lainnya adalah siswa tidak memahami materi pelajaran, malas dan bosan dengan PJJ.



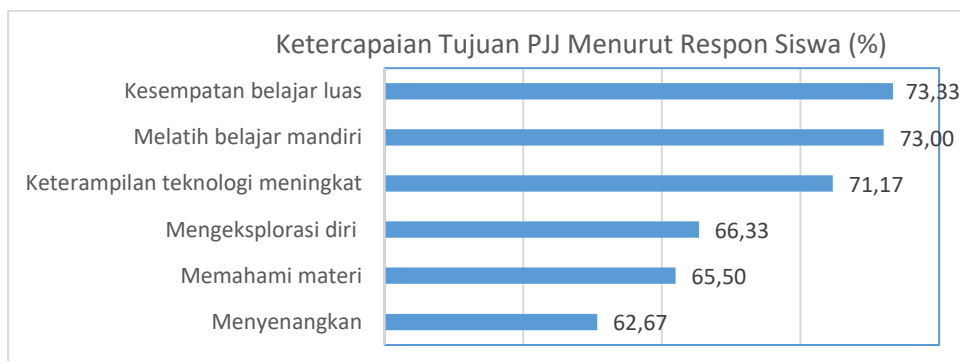
Gambar 7. Faktor-faktor Kendala PJJ Menurut Siswa

Hasil evaluasi proses pelaksanaan PJJ menunjukkan bahwa pelaksanaan PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah berjalan efektif. Pelaksanaan PJJ berjalan sesuai jadwal namun terjadi pengurangan jam belajar dari tatap muka sehingga tidak ada kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan literasi membaca buku setiap hari sebelum belajar. Pada komponen proses, perlu perbaikan pada variasi metode penyampaian materi dan penugasan dalam PJJ agar siswa nyaman dan senang dengan PJJ yang berdampak pada peningkatan mutu PJJ.

Evaluasi Produk

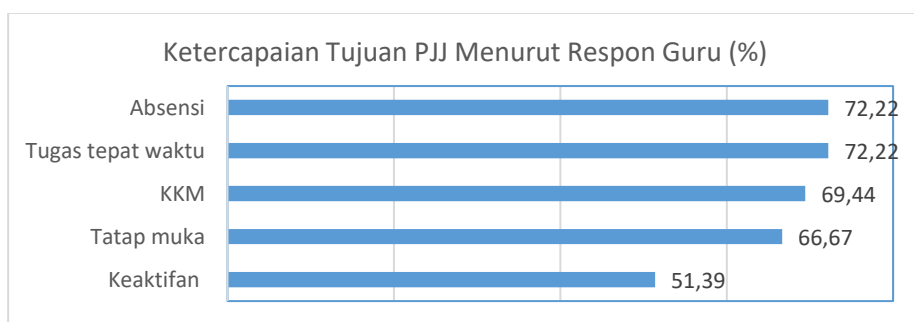
Evaluasi produk bermaksud untuk menilai ketercapaian program PJJ yang dihubungkan dengan informasi tentang konteks, *input*, dan proses. Hasil evaluasi produk ini yang akan menjadi masukan bagi *stakeholders* untuk menentukan keberlanjutan program (Widoyoko, 2014).

Indikator produk PJJ meliputi: pemahaman siswa, kemandirian siswa, ketuntasan belajar, melaksanakan tugas yang tinggi, memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.



Gambar 6. Ketercapaian Pembelajaran Jarak Jauh Menurut Siswa

Ketercapaian tujuan PJJ dari aspek siswa yang memperoleh skor tinggi adalah siswa mendapatkan kesempatan belajar yang luas dengan PJJ, kemudian siswa berlatih belajar mandiri. Sedangkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang paling rendah adalah bahwa PJJ dirasakan siswa menyenangkan dan pemahaman siswa terhadap materi PJJ.



Gambar 7. Ketercapaian Pembelajaran Jarak Jauh Menurut Guru

Ketercapaian tujuan PJJ yang paling tinggi menurut guru adalah absensi kehadiran siswa dalam PJJ yang mencapai 72,22%, kemudian siswa mengerjakan tugas tepat waktu sebanyak 72,22 %, dan yang paling rendah ketercapaiannya adalah keaktifan siswa dalam PJJ yang hanya mencapai 51,39%.

Berdasarkan ketercapaian produk atau hasil mengindikasikan bahwa PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sudah mencapai tujuan, namun perlu peningkatan pada menciptakan suasana menyenangkan, penyampaian materi agar mudah dipahami, dan keaktifan siswa dalam mengikuti PJJ.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada tahapan konteks, input, proses, dan produk PJJ, maka dapat disimpulkan berikut:

Pertama, hasil evaluasi konteks pada aspek kebijakan dan kebutuhan (*need*) menyimpulkan bahwa PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah secara umum berjalan sesuai kebijakan dan kebutuhan. Namun perlu peningkatan pada sosialisasi kebijakan dan pemerataan akses subsidi kuota sesuai kebutuhan.

Kedua, hasil evaluasi input menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana, kurikulum, dan kompetensi guru dalam PJJ cukup sesuai yang diharapkan. Namun perlu peningkatan pada kompetensi pedagogic dan professional guru dalam materi pembelajaran yang kreatif, menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan.

Ketiga, hasil evaluasi proses menyimpulkan bahwa pelaksanaan PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah berjalan sesuai tujuan. Terbatasnya waktu pelaksanaan PJJ, sehingga pembiasaan literasi membaca buku setiap hari sebelum belajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan. Untuk itu, perlu perbaikan pada aspek metode penyampaian materi dan penugasan yang diberikan dalam PJJ agar siswa nyaman dan senang dengan PJJ sehingga berdampak pada peningkatan mutu PJJ.

Keempat, hasil evaluasi pada produk atau hasil PJJ menunjukkan bahwa pelaksanaan PJJ di Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah sudah sesuai dengan tujuan PJJ. Namun perlu perhatian pada aspek untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan

dan pemahaman siswa pada materi PJJ serta perlunya metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam PJJ.

Hasil evaluasi ini menghasilkan beberapa rekomendasi yaitu : *Pertama*, Kementerian Agama perlu meningkatkan mutu aplikasi *E-learning Madrasah* agar semua fitur mudah diakses dan lengkap; *Kedua*, Kementerian Agama perlu mempercepat dan meningkatkan kuota pelatihan guru untuk membuat konten pembelajaran online berupa video pembelajaran, video presentasi, video tutorial, media audio atau pod cast; *Ketiga*, madrasah perlunya bersinergi dengan stakeholder seperti orang tua, provider penyedia internet, dunia usaha dan dunia industry untuk meningkatkan mutu PJJ di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta yang telah memberikan dana untuk penelitian ini, Kepala dan civitas Madrasah Aliyah Al Muddatsiriyah, Kementerian Agama Kota Jakarta Pusat, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Arifin, A. S., & Sukati, S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar Dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 150. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).150-158)
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 208–218). <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. In *DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKALONGAN* (Buku 1, Issue 1). <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran-jarak-jauh/>

- Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama. (2020). *Pengguna E-learning Madrasah*. <https://elearning.kemenag.go.id/>
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i1.1>
- Hamalik, O. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Kemdikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28. <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Stufflebeam, D.L., Coryn, C. L. . (2014). *Evaluation: Theory, Models, & Application* (Second Edi). Jossey-Bass.
- Zalsabella, M. P., Darmadi, D., Ningrum, P. P., Yuliarisma, S. A., Safitri, A., Prasetyo, Y. E., & Nabila, R. F. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Perasaan Tertekan Pada Siswa Kelas Tujuh Smp Saat Memahami Konsep Matematika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 294–298. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1305>